

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup pasti mengalami tahapan perkembangan. Ini terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek-aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut (Dictionary Of Psychology, 1972, The Penguin Of Psychology, 1988).

Setiap manusia sebagai individu dalam masa perkembangan ini akan melalui beberapa tahapan, diantaranya adalah masa remaja. Tahapan ini merupakan masa yang panjang yang penuh kesukaran dan persoalan. Selain anak sedang berada di persimpangan jalan antara dunia anak-anak dan dunia dewasa yang selalu menimbulkan gejolak, goncangan, dan benturan-benturan untuk mencari identitas dirinya (Erickson yang dikutip oleh Adam & Gullota, 1983 ; Conger; 1977), anak juga berada dalam masa puber dimana organ-organ seksualnya mulai matang dan mulai munculnya dorongan-dorongan seksual (Hurlock, 1980 : 184). Masa Pubertas adalah suatu tahapan dalam perkembangan manusia saat terjadi kematangan-kematangan alat-alat seksual dan tercapainya kemampuan reproduksi (Root 17:2006). Dapat disimpulkan bahwa dalam tahapan ini seorang manusia mengalami perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja. Pada masa ini pula anak mulai menaruh perhatian besar terhadap jenis kelamin, menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah pada laki-laki dan mulai tumbuhnya rasa tertarik pada lawan jenis (Mappiare, 1982 :29-30 ; Kartono, 1977 : 54). Masa ini terjadi relatif singkat sekitar dua-empat tahun. Perubahan-perubahan pesat ini menimbulkan keraguan, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan dalam banyak kasus

mengakibatkan perilaku yang kurang baik atau menyimpang (Hurlock. E, 1990 : 185), salah satunya adalah perilaku agresif terhadap lawan jenis.

Secara etimologi makna kata agresif tidak dapat dipisahkan dari agresi, yang dapat didefinisikan “Bergerak kearah tujuan tanpa perasaan segan, ragu, ataupun takut (Erich Fromn dikutip dari terjemahan Imam Mustaqiem, 200; 264).

Setiap individu pasti akan mengalami tahapan ini, tak terkecuali dengan anak-anak yang mengalami hambatan atau sering kita sebut dengan anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya anak berkebutuhan khusus memiliki permasalahan dengan interaksi dan komunikasi terhadap lingkungan, salah satunya sering kita sebut dengan anak Tunagrahita.

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan perkembangan intelektual (IQ di bawah rata-rata) bersamaan dengan kekurangan dalam perilaku adaptif dan tampak pada masa perkembangan (Grossmanetal. Dalam Kirk&Gallagher, 1979 : p.104). Anak Tunagrahita yaitu anak yang mengalami kelainan pada fungsi intelektual umum dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif serta munculnya sebelum usia 16 tahun (AAMD, 1961)Anak tunagrahita di klasifikasikan ke dalam tiga tingkatan menurut skala intelegensi Wechsler (Kirk & Gallagher, 1979:p.109) yaitu: ringan (IQ 55-69), sedang (IQ 40-54), berat (IQ 25-39), sangat berat (IQ 24- ke bawah).

Adapun yang dimaksud dengan anak Tunagrahita ringan atau sering disebut dengan anak mampu didik menurut AAMD & PP No. 72 tahun 1977 adalah mereka yang memiliki hambatan dalam kecerdasan dan adaptasi sosialnya, namun mereka mempunyai kemampuan untuk berkembang dalam bidang pelajaran akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan bekerja(Amin. M, Ortopedagogik Anak Tunagrahita: hal 22). Tetapi dalam

setiap tahapan dan permasalahan yang muncul pada masa pubertas, anak Tunagrahita tidak mengalami perbedaan dengan anak pada umumnya.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa masa puber merupakan suatu tahapan dalam proses perkembangan manusia yang di dalamnya disertai dengan berbagai macam permasalahan yang akan dihadapi oleh setiap manusia itu sendiri sebagai individu baik secara umum maupun yang mempunyai kebutuhan khusus seperti anak Tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam perkembangan mental. Kondisi ini memperbesar kecenderungan penyimpangan perilaku pada anak tersebut dalam keseharian mereka salah satunya yaitu kecenderungan berperilaku agresif terhadap lawan jenis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap "Kecenderungan Perilaku Agresif Anak Tunagrahita Ringan Terhadap Lawan Jenis Pada Masa Pubertas".

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada perilaku agresif anak tunagrahita ringan terhadap lawan jenis di SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung, dengan tujuan dapat menjawab pertanyaan bagaimana perilaku agresif anak tunagrahita ringan terhadap lawan jenis pada masa pubertas di sekolah, dengan mencari informasi tentang perilaku agresif terhadap lawan jenis dan masa pubertas anak tunagrahita ringan di lingkungan sekolah.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana bentuk perilaku agresif anak tunagrahita ringan dalam masa puber terhadap lawan jenis yang muncul?

2. Apakah ada korelasi antara perilaku agresif dengan masa puber yang dialami anak tunagrahita ringan?

D. Tujuan Penelitian Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan memiliki tingkat pemahaman yang kurang terhadap permasalahan yang timbul karena sedang mengalami puber pada anak Tunagrahita, maka penulis ingin mengungkapkan kecenderungan yang akan dialami oleh anak tersebut yang dipaparkan dalam tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya :

1. Untuk memperoleh bentuk perilaku agresif anak Tunagrahita ringan terhadap lawan jenis pada masa pubertas.
2. Untuk memperoleh informasi mengenai korelasi perilaku agresif dengan masa puber yang dialami anak tunagrahita ringan.

2. Kegunaan Penelitian

Dengan mengetahui gambaran perilaku agresif anak tunagrahita ringan terhadap lawan jenis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan akhir. Dan setelah itu dapat dibuat suatu rumusan konsep sebagai salah satu alternatif dalam memecahkan berbagai permasalahan sebagai dampak dari masa puber yang sedang dilalui oleh anak tunagrahita ringan. Adapun kegunaan yang dapat diambil dalam dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Kegunaan Teoritis

Sebagai bahan kajian dalam mengembangkan layanan pendidikan yang akan diberikan terhadap anak yang sedang mengalami masa puber di sekolah

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk :

1. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan mengenai bentuk perilaku agresif yang muncul ketika anak sedang mengalami masa puber, serta Sebagai bahan panduan bagi guru di sekolah dalam memberikan layanan pendidikan, agar dalam kegiatan pengajaran bisa dilakukan secara efektif dan efisien, terutama dalam menghadapi siswa yang sedang dalam masa puber.
2. Menambah wawasan bagi orang tua dalam memberikan pengawasan ketika anak sudah berada di lingkungan rumah.
3. Bagi peneliti, sebagai bahan pertimbangan dan pengetahuan mengenai perilaku agresif anak tunagrahita terhadap lawan jenis pada masa pubertas di sekolah.

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya. Pada studi ini para peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan

perlakuan-perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua kegiatan atau peristiwa berjalan seperti adanya. (Sukmadinata. S. N, Metode Penelitian Pendidikan, 2005:hal 18).

Penelitian ini pun menggunakan pendekatan kualitatif, yang berarti suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Sukmadinata. S. N, Metode Penelitian Pendidikan, 2005:60)

Dalam penelitian ini yang dijadikan peneliti sebagai informan penelitian ialah guru kelas, Orang tua siswa yaaang berada di SLB-C Plus asih Manunggal Bandung yang beralamat di Jl. Singaperbansa NO 103 Bandung.

1. Teknik Penelitian

Teknik penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan atau memperoleh data yang diperlukan adalah dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi dilakukan dengan melihat secara langsung di SLB-C Plus Asih Manunggal Bandung. Observasi dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan sekolah, prilaku siswa selama mengikuti proses pembelajaran dari mulai masuk hingga pulang sekolah maupun dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah
- b. Studi literature dengan mempelajari dan mengkaji berbagai buku yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas
- c. Studi dokumentasi dengan mempelajari dan meneliti catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti

d. Wawancara dilakukan kepada semua guru yang ada disekolah termasuk guru kelas, orang tua siswa, penjaga sekolah. Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan berbagai informasi dan keterangan yang berguna untuk mengungkap berbagai masalah yang dihadapi dalam penelitian ini.

2. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan, Sugiyono (2008) *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta). Adapun teknis analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan cara :

- a. reduksi data, yaitu menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.
- b. Penyajian data, berupa sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya data pengambilan tindakan, berbentuk teks naratif.
- c. Menarik kesimpulan dan verifikasi.

3. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat kepercayaan atau kredibilitas dari data yang diperoleh. Teknik

pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

a. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsure-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain melalui ketekunan pengamatan akan memunculkan kedalaman data yang diperoleh (Moleong, 1993:175)

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data itu (Moleong 1993:178)

c. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat (Moleong, 1993:179).

Dalam penelitian ini, diskusi dilakukan dengan Dosen Pembimbing I, Dosen Pembimbing II, dan dengan beberapa mahasiswa teman sekelas peneliti sendiri.